BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Disadari maupun tidak di kalangan masyarakat Indonesia muncul adanya dualisme pendidikan: Pendidikan Umum dan Pendidikan Keagamaan. Salah satu jenis pendidikan keagamaan (dalam hal ini Islam) adalah "Pondok Pesantren".

Pendidikan keagamaan ini biasanya diakukan di Pesantren, sedangkan pendidikan umum dilakukan di sekolah-sekolah Umum. Pesantren adalah tempat orang-orang untuk mempelajari, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam pada pentingnya aspek moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari.[1] Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik dan elastis, sehingga ketika pendidikan umum harus dimasukkan di pesantren karena tuntutan kebutuhan masyarakat, maka tak ada masalah dan berjalan dengan lancar-lancar saja hanya butuh waktu untuk penyesuaian saja.

Menurut Fuad Jabali dan Jamhari, pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki akar sejarah yang panjang. Jauh sebelum merdeka, di kalangan masyarakat telah berdiri ke dua Lembaga ini. Setelah melalui interaksi dengan sistem. Pendidikan modern yang disosialisasikan oleh Pemerintah Penjajah Belanda, maka pesantren dan

[1] A.Rofiq, dkk, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Lkis,2005),1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah akhirnya muncul sebagai lembaga pendidikan modern. Kemunculan sistem dan lembaga pendidikan yang berada di Pesantren dan Madrasah, bertitik tolak dari sistem dan Kelembagaan Islam itu sendiri yang secara tradisional merupakan kelembagaan Pendidikan Islam Indigenous yang dimodernisasi.

Terdapat pendapat bahwa pesantren merupakan kelanjutan dari lembaga serupa yang pernah ada pada masa pra Islam. Pesantren lebih mirip lembaga pendidikan Hindu ketimbang lembaga pendidikan Arab. Pendapat yang sama juga dikemukakan bahwa sistem pendidikan pesantren aslinya bukan berasal dari Arab, tetapi Hindu.

"Pendapat-pendapat tersebut bersifat spekulatif yang mungkin ada benarnya karena terdapat indikasi bahwa tempat-tempat pertapaan pra Islam tetap bertahan beberapa waktu setelah Jawa diIslamkan. Bahkan, tempat pertapaan yang baru terus didirikan. Namun, tidak jelas apakah semua itu merupakan lembaga pendidikan tempat pengajaran Agama Islam berlangsung."[2]

Disadari bahwa eksistensi Lembaga Pendidikan Modern ini, tidak bersumber dari kelangan kaum muslimin sendiri, tetapi bersumber dari Pemerintah Kolonial Belanda yang bermula dengan perluasan kesempatan bagi pribumi dalam paro kedua abad 19 untuk mendapatkan pendidikan.

Sikap rakyat Indonesia dalam merespon sistem pendidikan kolonial Belanda, pada awalnya tidak semuanya menerima secara terbuka. Hal ini

[2] Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi* (Malang: UMM Press, 2006), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbukti bahwa pemrakarsa pertama gerakan modernisasi pendidikan adalah Organisasi-organisasi Modernis Islam. Guna menyesuaikan dengan kemajuan ilmu dan teknologi, yang menjadi motor penggerak modernisasi dewasa ini, serta keserasian dalam masyarakat (sosial equilibbrium) terhadap perubahan dan kemajuan, modernisasi pesantren dipandang sangat perlu terutama oleh para pengelola lembaga pesantren (pada umumnya menjadi kiai di Pondok Pesantren tradisional) dengan tanpa menafikan pola-pola tradisional yang sudah ada sebelumnya.

Terlepas dari asal-usul pesantren yang beragam, pesantren menjadi akar dalam pendidikan Islam di Indonesia. Pasalnya, pesantren dianggap sebagai metode pendidikan kelahiran Indonesia. Dalam perkembangannya, maka lahirlah madrasah dan sekolah Islam. Berbicara mengenai akar Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari Pesantren. Karena Pesantren dianggap sebagai sistem Pendidikan asli Indonesia.[3] Nurcholis madjid menyebutkan bahwa Pondok pesantren mengandung makna keislaman sekaligus keaslian (Indigenous) Indonesia.[4]

Pondok pesantren berasal dari langgar lalu ke mosala hingga menjadi pengajian, seiring bertambahnya santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi lembaga yang disebut pesantren.[5] Pengajaran di pesantren hampir seluruhnya dilakukan dengan pembacaan kitab. Terdapat dua metode yang selalu digunakan pondok pesantren, yakni sorogan dan

[3]Nata, Abidudin. H dkk. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Grasindo, "t.h."), 23.
[4] Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 107.
[5] Husni Rahim, *Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bandingan atau weton. Metode sorogan yakni santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kiai membacakan pelajaran berbahasa Arab kalimat demi kalimat kemudian menerjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Unsur Utama Pondok Pesantren ada empat: masjid, pondok/asram, kiai, dan pendidikan/kitab kuning bagi salaf.[6]

Hal tersebut cukup beralasan, karena kebanyakan orang tua saat ini lebih suka memasukkan anaknya ke kelas Lembaga Pendidikan Umum di banding kelas Pesantren, meningkat relevansinya dengan lapangan kerja di kemudian hari. Alasan yang lain cukup membuktikan bahwa pada tahun 1905 an banyak Pesantren besar dapat bertahan hanya setelah memasukkan Lembaga-lembaga Pendidikan Umum.

Disamping itu, para pengelola Lembaga Pesantren semakin menyadari bahwa tidak semua alumni pesantren ingin menjadi Ulama, Ustadh ataupun Da'i. Kebanyakan dari mereka justru menjadi warga biasa yang tidak terlepas dari kebutuhan mencari pekerjaan yang tentu saja memerlukan pengetahuan dan ketrampilan tertentu.

Bahkan Wahid Hasyim dalam hal ini pernah mengatakan sejak Pesantren Pelajaran Agama, santri akan mengalami kesulitan untuk bersaing dengan siswa yang mendapat Pendidikan Barat.

Walaupun ada anggapan bahwa pembaharuan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tradisional sekedar suatu masalah penyesuaian diri

[6] Hamid Fahmi Zarkasyi dalam Mohammad Tidjani Jauhar, *Pendidikan untuk Kebangkitan Islam* (Jakarta: Taj Publishing, 2008), xii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tuntutan zaman. Para kiai di jawa sekedar tukang tadah atau perantara budaya yang mewakili kebudayaan Timur Tengah atau kebudayaan metropolitan dari kota-kota besar di Indonesia.

Untuk menyikapi kondisi tersebut, akhirnya sekarang ini, banyak pondok pesantren tradisional yang memodernisasi Pendidikan di Pesantrennya di satu sisi dan di sisi lain masih tetap mempertahankan pola-pola tradisionalitasnya karena dipandang masih sangat relevan dengan kondisi ekonomi kebutuhan masyarakat.[7]

Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh Peantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas. Ciri inilah yang tetap dibutuhkan oleh masyarakat.[8]

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam hal ini Suprayitno mempertegas dengan berpendapat bahwa adanya tradisionalisasi dan modernisasi pendidikan di pesantren disebabkan karena tanggap dengan kondisi ekonomi dan kebutuhan masyarakat di samping bertujuan untuk memenuhi tuntutan terciptanya harmoni antara kebutuhan spiritualisme dan kebutuhan materialisme. Dapat dikatakan bahwa keberadaan Pesantren yang sekarang ini banyak yang memodernisasikan sistem Pendidikannya memerlukan pengetahuan dan ketrampilan tertentu.

sebagai lembaga pendidikan umum, pesantren menghadapi persoalan komposisi muatan kurikulum biasanya yang dipilih adalah 70% keagamaan dan 30% non keagamaan atau 50% 50%. Persoalan komposisi ini juga

[7] Mardiyah, *Kepeminpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), 135.
[8] M. Dian Nafi', *Praksis Pembelajaran Psantren* (Yogyakarta: ITD, 2007), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi pada pesantren yang membuka jalur kejuruan, antara lain adalah Pondok Pesantren al-Amien Prenduan. Pondok pesantren ini dapat mengatur terselenggaranya madrasah berkurikulum pemerintah, Madrasah diniyah berkurikulum pesantren, dan pembelajaran pesantren sebagaimana mestinya. Segmentasi masyarakat tampak sudah mulai berbentuk dengan kehadiran jalur yang beragam di pesantren.[9]

Pondok Pesantren al-Amien Prenduan merupakan pondok pesantren yang saat sekarang tetap hidup dan diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan dan berbagai daerah di Madura bahkan di seluruh Indonesia. Pondok Pesantren yang didirikan oleh KH. Khotib bin Gemma pada tahun 1879 ini yang pada awalnya hanya pondok pesantren modern yang mengajarkan ilmu-ilmu umum, seiring dengan perkembangan zaman dan semakin merosotnya nilai-nilai agama maka para pengasuh pondok Pesantren menganggap pelu untuk menambah Pendidikan Tradisional di pondok pesantren modern ini supaya tidak mengurangi nilai-nilai agama yang seharusnya tercetak dalam dunia pesantren. Diantaranya mempertahankan sistem sorogan dan wetonan,[10] sistem ini kiai dapat mengetahui langsung kemampuan para muridnya apa ia bisa membaca kitab kuning atau tidak, di sisi lain sistem ini juga bisa diikuti oleh warga masyarakat sekitar, sehingga dimungkinkan adanya hubungan yang baik antara pesantren dengan masyarakat sekitar, dengan demikian ajaran agama tidak saja diajarkan di pesantren akan tetapi juga di luar pesantren.

---

[9] Ibid., 14.
[10] *Profil Singkat Pondok Pesantren al-Amien Prenduan* ("t.t.: t.p., t.th,"), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping masih mempertahankan tradisi lama secara "Tradisional" Pondok Pesantren al-Amien Prenduan ini juga menyerap berbagai pola pendidikan baru yang sekarang berkembang, hal ini dilakukan agar Islam maupun lulusan pesantren masih tetap diterima masyarakat dengan tidak mengurangi sedikitpun nilai-nilai ajaran Islam.

Hal ini dilakukan karena kalangan pesantren memandang bahwasannya seiring dengan perkembangan zaman diperlukan keilmuan ganda baik ilmu formal maupun informal (keagamaan), serta ketrampilan tertentu, sehingga dengan cara mendirikan Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsa'nawiyah, Madrasah A'liyah dan Perguruan Tinggi, serta program lainnya, Pondok Pesantren al-Amien Prenduan ini tetap diterima oleh masyarakat, bahkan berkembang sangat pesat.

Sekitar 1980-an cukup banyak pesantren tradisional yang sudah banyak memasukkan sistem madrasah dan ikut kurikulum pemerintah. Sekurang kurangnya pesantren tersebut menambahkan pengetahuan umum.

Memang titik pusat pengembangan keilmuan di pesantren adalah ilmu-ilmu agama. Tetapi ilmu agama ini tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditunjang ilmu-ilmu lain (ilmu-ilmu sosial, humaniora dan kealaman),[11] maka oleh sebagian pesantren ilmu-ilmu tersebut juga diajarkan. Ilmu-ilmu tersebut sebagai penunjang bagi Ilmu-ilmu agama. Maka orentasi keilmuan pesantren tetap berpusat pada ilmu-ilmu agama. Sementara itu ilmu-ilmu umum dipandang sebagai suatu kebutuhan atau

[11] Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, "t,th."), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tantangan. Tantangan untuk menguasai pengetahuan umum itu merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan pesantren.

Pesantern modern sendiri memiliki bobot keberanian sendiri yang berbeda dalam menerima pelajaran baik Intra maupun extra kurikuler. Di pesantren yang senantiasa adaptif ini telah disajikan mata pelajaran umum yang beragam termasuk ilmu eksak. Manfred Ziemek menerangkan " para santri pesantren modern (umpamanya al-Amien) mempelajari di samping matematika, fisika dan kimia, bahasa asing modern (Inggris dan Arab), tahnik pertanian, perkebunan, perunggasan, perikanan dan lain sebagainya.

Sebagitu banyaknya pesantren yang berpengetahuan agama saja namun, jumlah yang banyak itu semakin berkurang jika tanpa diimbangi dengan pengetahuan umum yang dibutuhkan masyarakat sekarang. Begitu juga sebaliknya jika hanya mengembangkan pendidikan umum saja tanpa diimbangi dengan ilmu agama maka, nilai-nilai ajaran agama yang semestinya didapat di pondok pesantren tidak didapat.

Kiai senantiasa menyadari kemandirian pesantren mulai dari awal sampai saat ini. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling mandiri. Kemandirian ini menjadi doktrin kiai pada santrinya, akibatnya ketika kembali ke kampung, santri mengamalkan kemandirian tersebut yang tidak cukup berbekal tekad, melainkan harus dipandu dengan potensi. Oleh karena itu kiai memandang perlu memberikan pelajaran keterampilan. Tujuannya di samping santri mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat, juga untuk membuka wawasan berpikir keduniaan. Bila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua tujuan terealisasi maka akan membentuk suatu sosok pribadi yang utuh pada diri sendiri. Khususnya dibidang pertanian, agar bisa menjadi bekal para santri disamping untuk menunjang ekonomi pesantren itu sendiri.

Namun begitu juga sebaliknya ilmu agama sebagai titik pengendali untuk mengendalikan setiap apa yang kita lakukan, karna dengan adanya pendalaman ilmu agama yang akan menuntun kita pada jalan yang haq dan yang bathil menurut agama. Jika kita hanya mendalami ilmu umum saja tidak diimbangi dengan ilmu agama yang terpenuhi hanya kebutuhan dunia saja sedangkan akhirat tidak pernah kita pikirkan, karna pada hakekatnya Islam itu indah dan mengatur untuk keindahan dunia dan akhirat.

Pondok pesantren al-Amien merupakan pondok pesantern modern yang malakukan tradisionalisasi dikemudian hari. Dari paparan inilah penulis tertarik lebih jauh untuk meneliti secara konkrit tentang bentuk-bentuk tradisionalisasi yang dilakukan Pondok Pesantren al-Amien Prenduan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Dinamika dan perjalanan perkembangan sejarah pondok pesantren sangat beragam di indonesia. Namun yang paling umum terjadi dibanyak pesantren adalah modernisasi sistem pondok pesanten. Hampir smua pesantren menggunakan sistem tradisional. Akan tetapi dengan kemajuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zaman maka tradisional menjadi modern, sehingga banyak pesantren tradisional yang kemudian menjadi modern.

2. Pondok Pesantren Gontor akan senantiasa melekatkan sebagai corak dan model pondok pesantren modern yang ada di Indonisia. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan *castle* di Gontor, bahwa pondok pesantren Gontor telah memakai sistem klasikal tidak lagi bersesuaian dengan konteks saat ini, sehingga pemakaian kitab-kitab klasik sebagai buku teks tidak lagi diajarkan.
3. Lembaga Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan merupakan salah satu pondok pesantren yang didirikan oleh alumni Pondok Pesantren Gontor. Kurikulum yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan merupakan kurikulum yang dilaksanakan di Gontor sebagai refrensi. Namun keadaan Pondok Pesantren Al-Amien sekarang tidak sama dengan keadan Gontor karena di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan terjadi tradisionalisasi pondok modern sesuai dengan tuntutan sekitar. Yaitu dengan diajarkan kitab klasik, bahkan dengan menggunakan metode sorogan. Tidak hanya itu pengajian Kitab Alfiyah Ibnu Malik menjadi program wajib di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, dan hal ini tidak ada di pondok pesantren Gontor.

Dari identifikasi masalah di atas, maka peneliti ini dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan masalah tradisionalisasi pondok pesantren modern yang terjadi di Al-Amien Prenduan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

1. Apa yang melatar belakangi Pondok pesantren al-Amien melakukan Tradisionalisasi?
2. Apa saja hal-hal yang dilakukan Pondok Pesantren al-Amien dalam melakukan Tradisionalisasi?
3. Bagaimana dampak Tradisionalisasi yang dilakukan Pondok Pesantren al-Amien dalam mempertahankan eksistensi pondok pesantren itu sendiri?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui alasan yang melatar belakangi Pondok Pesantren al-Amien untuk melakukan Tradisionalisasi dalam mempertahankan Eksistensinya.
2. Mengetahui bentuk Tradisionalisasi yang dilakukan di Pondok Pesantren al-Amien Parenduan dalam mempertahankan Eksistensinya tersebut.
3. Mengetahui dampak Tradisionalisasi Pondok pesantren al-Amien Prenduan dalam mempertahankan eksistensinya terhadap pondok Pesantren itu sendiri.

E. Manfaat Penelitian

1. Memberikan kontribusi pemikiran pendidikan bagi perkembangan dunia pendidikan pondok pesantren pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menjadi masukan bagi para pengelola dunia pendidikan pondok pesantren dalam mengambil kebijakan pendidikan di pesantren.
3. Memberikan contoh bagi dunia Pendidikan untuk diteladani.

F. Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengetahuan peneliti, kajian dan penelitian tentang tema ini memang sudah ada, tetapi yang secara khusus membahas tentang tradisionalisasi Pondok Pesantren Modern di Pondok Pesantren al-Amin Prenduan dalam mempertahankan Eksistensinya belum peneliti temukan. Ada beberapa penelitian tentang al-Amin sebelumnya yang penulis temukan.

Beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan tema penulisan tesis ini, yaitu , Clifford Geertz juga meneliti tentang pesantren pada tahun 1983 yang berjudul *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* dan diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Dunia Pustaka Jaya. Penelitian Imam Bawani yang berjudul *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* yang diterbitkan oleh penerbital-Ikhlash Surabaya pada1993, penelitian Zamakhsyari Dhofier yang berjudul *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ISpada1994.

Di antara penelitian yang ada kaitannya dengan Pondok Pesantren al-Amien Prenduan:

1. Penelitian Asef Saifullah yang berjudul *"Modernisasi Pendidikan Pesantren (Telaah Atas Pemikiran Pendidikan K.H.Moh.Tidjani Djauhari)"* pada tahun 2008.Penelitian tersebut disusun dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk skripsi yang fokus pembahasannya lebih pada mengungkap gagasan kiai Tijani Jauhari mengenai konsep modernisasi pondok pesantren.

2. Penelitian Hermanto yang berjudul, *"Implementasi kurikulum dalam pembelajaran; Studi kasus Pondok Pesantren al-amien Prenduan pada tahun 2010."* Penelitian tersebut disusun dalam bentuk Tesis yang fokus pembahasannya lebih pada Pengimplementasian kurikulum pembelajaran.
3. Penelitian Muslim yang berjudul, "*Implementasi Kurikulum Pesantren Mu'adalah di TMI Pondok Pesantren al-Amien Prenduan pada tahun 2013.*" Penelitian tersebut disusun dalam bentuk tesis yang fokus pembahasannya lebih pada sistem Kurikulum Pesantren Mu'adalah.
4. Penelitian Rusdiy yang berjudul, "*Manajemen kurikulum SMA Tahfizd al-Qur'an al-Amien Prenduan pada tahun 2013.*" Penelitian tersebut disusun dalam bentuk tesis yang fokus penelitiannya lebih pada manajemen kerikulumnya.
5. Pnelitian Mushalla yang berjudul, *"Pengembangan Kurikulum berbasis keunggulan Tahfizdul Qur'an dan muatan lokal kepesantrenan; Study kasus di Madrasah Aliyah keagamaam MAK Tahfizdul Qur'an al-Amien Prenduan pada tahun 2013."* Penelitian tersebut disusun dalam bentuk tesis yang fokus penelitannya lebih pada Pengembangan Kurikulum berbasis tahfizdul Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, terdapatpenelitianlain yang berjudul *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millinium Baru* yang dilakukan oleh Azyumardi Azra. Dalam penelitiannya, Azra telah banyak menyoroti sisi Modernisasi Pendidikan dan sisi Tradisionalisasinya, walaupun secara praktis masih bersifat umum dan tidak fokus pada suatu lokasi.

Dari sekian penelitian yang teruai di atas, penulis tidak menemukan penelitian yang memiliki fokus sebagaimana penelitian yang akan dibahas dalam penulisan tesis ini. Memang, terdapat penelitian yang memiliki kesamaan tema, ada pula memiliki kesamaan lokasi, tetapi tidak memiliki kesaman fokus penelitian. Karenanya, penelitian yang dibahas dalam tesis ini tidak akan menghasilkan pembahasan yang memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

G. Penegasan Istilah

1. Tradisionalisasi

Untuk menghindari munculnya salah pengertian terhadap Judul Penelitian di atas, berikut ini dijelaskan beberapa kata kunci yang terdapat dalam Judul tersebut. Tradisionalisasi berasal dari kata "Tradisional" yang artinya menurut adat, turun temurun, kemudian mendapat tambahan "isasi". Maka pengertiannya dapat dirumuskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai kecenderungan atau sikap untuk selalu mempertahankan tradisi warisan masa lalu.[12]

2. Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata didik yang kemudian menjadi "Pendidikan" karena mendapat awalan *pe-* dan akhiran *–an* yang berarti proses. Didik (mendidik) berarti memberi sesuatu yang berdampak positif, baik berupa latihan akhlak maupun kecerdasan akal pikiran. Dari itu pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pengubahan cara berpikir atau tingkah-laku dengan jalan pengajaran, penyuluhan, dan latihan pembisaaan. Singkatnya, pendidikan adalah sebuah proses mendidik.[13]

3. Pesantren

Secara *Etimologis:* Pesantren berasal dari kata "Santri", dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.[14]

Bagi Nurcholish Madjid, pesantren dapat dilihat dari dua pendapat: *pertama*, kata "Santri" berasal dari kata "Sastri", kata dengan makna *melek huruf* ini merupakan bahasa sansakerta. Pendapat ini, kata Nurcholish, didasarkan pada pandangan orang Jawa tentang kelompok orang yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan bahasa Arab. Pendapat *kedua*, kata "Santri" berasal dari bahasa Jawa

[12] Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002) 401.
[13] Ibid., 353.
[14] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai (*Jakarta: LP3IS, thn, 1994), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni kata ”Cantrik”. Cantrik memiliki makna seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana pun guru pergi dan menetap.[15]

4. Modern

Modern berasal dari kata "Modern" (kata sifat) yang artinya baru. Kata “modern” mengacu pada tuntutan penyesuaian pada situasi global masa kini. Akan tetapi, hal itu tidak lantas negatif. Kata modern, selama ini, kerap dicurigai sebagai bertendensi negatif dan ‘destruktif’. Padahal tidak demikian adanya.

5. Pesantren Modern

Pondok pesantren modern adalah pondok pesantren yang pengelolaannya terencana dengan jelas dan terukur, sehinggga bisa dievaluasi. Prinsip-prinsip manajemen pesantren modern berorientasi pada mutu atau kualitas yang bersifat aplikatif dan lebih pada pendidikan pengetahuan umum. Pola ilmiah pondok pesantren modern, visi, tujuan, serta program tertulis dan terstruktur.

H. Metodologi Penelitian

1. Pemilihan Lokasi Penelitian

Tradisionalisasi Pendidikan Pondok Pesantren Modern di pesantren sangat mungkin tidak hanya terjadi di Pondok Pesantren al-Amien Prenduan saja, namun dimungkinkan kasus ini juga dapat ditemukan di Pondok Pesantren yang lain. Untuk itulah karena keterbatasan Penulis dari

[15] Dapat dilacak pada Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segi waktu, pikiran, biaya dan tenaga, maka penelitian ini dibuat dalam bentuk studi kasus pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren al-Amien Prenduan .

Adapun alasannya adalah sebagai berikut: Pondok Pesantren al-Amien Parenduan sebagai salah satu Pondok terbesar di Madura; dan mempertahankan Sistem Pendidikan Tradisionalnya dengan kitab-kitab klasik sebagai Materi-materi pokoknya.

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren al-Amien Prenduan merupakan Pondok Pesantren Modern, namun dalam perkembangan berikutnya Pondok ini Tradisionalisasi Sistem Pendidikannya dengan tetap melestarikan Sistem Pendidikan Modernnya. Kemudian, secara kualitas jumlah santri yang peduli dengan Pendidikan Tradisional semakin banyak dengan tanpa meninggalkan Pendidikan Modernnya. Jadi ada semacam keseimbangan antara Pendidikan Tradisional dan Pendidikan Modern di kalangan kaum santri.

2. Pendekatan penelitian

Penelitian tentang Tradisionalisasi Pendidikan Pondok Pesantren Modern di Pondok Pesantren al-Amien Parenduan menggunakan Metode Kualitatif. Karena riset ini bersifat deskriptif, data digambarkan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dan data yang dikumpulkan berbentuk kata atau gambar dari pada angka. Walaupun dalam beberapa hal Peneliti juga menggunakan Data Kuantitatif, tetapi hal itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan untuk pelengkap saja, bukan sebagai cara untuk menguji sebuah Hipotesis sebagaimana dalam penelitian Kuantitatif.

Di samping itu penggunaan data Kuantitatif dalam Penelitian ini untuk menggambarkan kondisi Pondok dan segala apa yang ada di dalamnya. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografis, yaitu sebuah pendekatan yang berusaha menggambarkan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat dari sudut pandang masyarakat itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karna peneliti merupakan instrument penelitian utama (*the instrument of choice in naturalistic is the human)*[16]

Adapun tujuan utama etnografi ini adalah memahami suatu cara hidup dari pandangan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dalam pendekatan ini Peneliti bertindak selaku seorang etnografer dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas dalam kurun waktu tertentu untuk mendapatkan tiga aspek pengalaman manusia yaitu apa yang dikerjakan, apa yang diketahui, dan benda-benda apa yang dibuat dan dipergunakan sesuai dengan pokok permasalahan dan tujuan.

3. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data. Pertama, sumber non-manusia termasuk buku-buku primer ataupun sekunder, majalah, diktat dan sumber data lain yang

[16]Yvonna S Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: California: Sage Publications, 1985), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikategorikan non-manusia. Kedua, sumber data yang berasal dari manusia (*human*) yaitu (Kiyai, Kepala sekolah, praktisi pendidikan serta santri/siswa/siswi Pondok pesantren al-Amien Prenduan. Sumber data munusia berfungsi sebagai sebagai subjek atau informan kunci (*key informants*) dan data yang diperoleh melalui informan bersifat lunak (soft data).[17]

4. Teknik Penggalian Data

Dalam pengumpulan data, supaya mendapatkan data holistis, maka Bagdan dan biklen menawarkan tiga tehnik yaitu, (1) wawancara mendalam, (2) Observasi partisipan, dan (3) studi dokumentasi.

a. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis untuk mengungkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik dalam membidik proses tradisionalisasi pendidikan pesantren di Al-Amin Prenduan. Tehnik wawancara yang digunakan ada tiga yaitu, (1) wawancara tidak berstruktur, (2) wawancara berstruktur, dan (3) wawancara sambil lalu Demi tercapainya sebuah tujuan dari wawancara maka peneliti membuat kerangka dan garis besar pokok pertanyaan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.[18]

[17]H. M. Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2007), 107.
[18] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja rosda karya, 1998), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Observasi partisipan sebagai sebuah tehnik yang digunakan oleh penulis dalam pengambilan data tetang keberadaan Pesantren Al-Ain. Dalam hal ini, penulis mengandalkan kemampuan kekuatan pengamatan atau pengindraan.[19] Artinya Peneliti terlibat langsung keseluruh kegiatan yang ada di Pondok Pesantren al-Amien Prenduan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng.

   Menurut Marshall *Observation entails the systematic noting and recording of events, behaviors, and artifacts (objects) in the social setting chosen for study*.[20]

c. Studi dokumentasi digunakan oleh penulis yaitu guna mengumpulkan data dari sumber non manusia. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengummpulkan data-data yang mendukung untuk memahani dan menganalisis data yang telah diperoleh. Dokumen yang berhubungan dengan tema ini, yaitu berupa surat-surat, foto-foto dan lain-lain yang dapat dipandang sebagai "Narasumber" yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyan yang diajukan oleh Peneliti.[21]Dokumentasi

[19]Syarqowi Dhofir, *Metode Riset* (Sumenep: Sari safar, 2004), 45.
[20]Cathrine Marshall Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research* (London: Sage Publications, 1995), 79.
[21] S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik* ("t.t.: t.p., t.th."), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan selain karena manfaat tersebut, juga karena termasuk sumber data yang stabil dan kaya data.[22]

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematik, transkip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain.[23]

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan dua corak analisis yaitu, analisa data selama pengumpulan data dan analisa data setelah pengumpulan data. Pada analisis corak pertama peneliti mondar-mandir antara berpikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru (yang biasanya berkualitas lebih baik): melakukan koreksi terhadap informasi yang kurang jelas; dan mengarahkan analisis yang sedang berjalan berkaitan dengan dampak pembangkitan kerja lapangan.

Beberapa langkah yang ditempuh selama pengumpulan data adalah penyusunan lembar rangkuman kontak (contact summary sheet), pembuatan kode-kode, pengkodean pola (pattern codding), dan pemberian memo. Pada analisis corak kedua peneliti banyak terlibat

[22] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* I (Yogyakarta: Yayasan penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987), 204.
[23] Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kegiatan penyajian atau penampilan (display) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya.

6. Pengecekan keabsahan data

Pengecekan keabsahan data merupakan bagian yang terpenting, untuk membuktikan data bisa dipertanggung jawabkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan langkah-langkah sebagaimana dinyatakan oleh moleong sebagai berikut: (1) Perpanjangan keikutsertaan. (2) ketekunan pengamatan. (3) triangulasi.[24] Dalam hal ini faisal menyarankan setidak-tidaknya peneliti menggunakan dau triangulasi supaya tercapai standar kredibilitas hasil penelitian.[25]

7. Langkah-Langkah Penelitian

Berikut ini dikemukakan langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan, meliputi delapan tahap dari pra surve dengan sampai tahap pengujian validitas data hasil penelitian.

a. Studi persiapan untuk studi orentasi dengan menyusun proposal-proposal penelitian dan menggalang sumber pendukung yang diperlukan.
b. Studi eksplorasi umum yaitu, konsultasi wawancara dan perizinan pada yang berwenang, penjagaan umum pada beberapa objek yang ditunjukkan untuk melakukan observasi dan wawancara secara global, studi litratur dan

[24] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja rosda karya, 1998), 175.
[25] Sanapiah faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang.: YA3, 1990), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan kembali fokus penelitin, diskusi dengan teman sejawat dan pembinbing untuk memperoleh masukan.

c. Eksplorasi terfokus yang diikuti dengan pengecekan hasil temuam penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan, terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian terdahulu, Penegasan Istilah, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II: Kerangka teori, terdiri dari beberapa sub bab yaitu: Tradisionalisasi Pendidikan Pondok Pesantren Modern dalam mempertahankan Eksistensinya, yang berisi tentang; Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Pesantren antara salaf dan modern, kelemahan dan kelebihan pesantren salaf, kelemahan dan kelebihan pesantren modern.

Bab III: Gambaran Umum Pondok Pesantren al-Amien Prenduan yang memuat tentang, Nama dan Letak Geografis, Visi dan Misi Pondok Pesantren, Struktur Organisasi.

Bab IV: Penyajian dan Analisis, yang memuat tentang; Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok pesantren Al-Amien Prenduan serta Analisis terhadap Bentuk Tradisionalisasi Pendidikan Pondok Pesantren Modern di Pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab V: Merupakan penutup dari penulisan tesis ini yang berisi Kesimpulan dan Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id